

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke terjadi ketika suplai darah ke otak berkurang karena penyumbatan atau ketika pembuluh darah di otak pecah. Stroke adalah defisit neurologis yang disebabkan oleh berkurangnya suplai darah ke jaringan otak yang mengarah pada beberapa komplikasi medis dan psikiatrik (Shcherbina et al., 2019). Salah satu komplikasi yang terjadi pada pasien stroke iskemik adalah diabetes melitus melalui proses aterosklerosis. Tingginya kadar gula darah dapat meningkatkan viskositas darah yang kemudian akan menyebabkan hipertensi dan berakibat terjadinya stroke iskemik.

Stroke merupakan penyebab kematian nomor tiga di dunia setelah penyakit jantung dan kanker, baik di negara maju maupun berkembang. Prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang, berdasarkan diagnosa dokter menurut karakteristik umur 15-24 tahun sebanyak 0,6%, karakteristik umur 25-34 tahun sebanyak 1,4%, karakteristik umur 35-44 tahun sebanyak 3,7%, karakteristik umur 45-54 tahun sebanyak 14,2%, karakteristik umur 55-64 tahun sebanyak 32,4%, karakteristik umur 65-74 tahun sebanyak 45,3%, karakteristik umur 75 tahun keatas sebanyak 50,2%, Di Indonesia, stroke dengan komplikasi diabetes mencapai angka 21,1% permil (RISKESDAS, 2018).

Penyebab tingginya angka kejadian stroke di Indonesia karena gaya hidup dan pola makan masyarakat yang tidak sehat, seperti malas bergerak, makanan berlemak dan minuman manis sehingga banyak diantara mereka mengidap stroke. Saat ini stroke banyak dipicu oleh adanya diabetes melitus, hipertensi, obesitas, dan penyakit degenerative lainnya (Waspadji, 2019). Sebanyak 2/3 orang dengan diabetes di Indonesia tidak mengetahui dirinya memiliki diabetes, dan berpotensi untuk megakses layanan kesehatan dalam kondisi terlambat (sudah dengan komplikasi).

Pada penderita stroke, perubahan efikasi diri (*Self Efficacy*) sering terjadi karena keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Menurut teori Bandura (1997) *Self Efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Jika pasien memiliki *Self Efficacy* yang tinggi dalam melakukan diet stroke maka dapat mengurangi komplikasi yang terjadi, dan apabila pasien memiliki *Self Efficacy* yang rendah dalam melakukan diet stroke maka dapat menimbulkan komplikasi yang lain.

Kepatuhan diet pada penderita stroke dengan komplikasi diabetes melitus sangat penting dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan banyak dari pasien memiliki *self efficacy* yang rendah, sebagian besar responden hanya mengurangi nasi tanpa memperhatikan keteraturan jenis makanan, jumlah makanan yang dikonsumsi dan total kalori dalam satu hari (Gatt S, 2018). Fakta lain menyebutkan pasien tidak yakin terhadap efektivitas diet dalam mencegah komplikasi dan lebih mempercayai obat-obatan yang telah diresepkan (Nasution, 2023). Penderita stroke komplikasi diabetes juga beranggapan

bahwa dengan minum obat secara teratur, mereka bisa makan sepuasnya. Selain itu, sebagian besar pasien merasa malas dan bosan dengan menu yang sesuai atura, stress, menunjukkan ketidakmauan dan ketidamampuan dalam melakukan diet dikarenakan sudah terkena komplikasi diabetes melitus yang mengharuskan mematuhi jenis, jumlah, dan jam makan yang seharusnya dipatuhi (Hakim, 2023). Padahal penderita stroke komplikasi diabetes melitus harus melakukan diet yang tepat agar tidak memperlambat proses pemulihan. Hal ini merupakan tanda memiliki *self efficacy* yang rendah, maka dari itu pentingnya meningkatkan *self efficacy* pada penderita stroke komplikasi diabetes melitus dalam menjalankan diet yang tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Stroke Komplikasi Diabetes Melitus RSUD Al-Islam H.M Mawardi”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* yang dilakukan dalam melakukan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus.
2. Mengetahui kepatuhan diet yang dilakukan pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus.
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan referensi mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal, dan menambah pengetahuan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan pasien stroke komplikasi diabetes melitus.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan bacaan untuk menambah informasi dan pengetahuan terutama bagi profesi di bidang kesehatan mengenai *self efficacy* dengan kepatuhan diet pada pasien stroke komplikasi diabetes melitus.